

**EKSISTENSI PERMAINAN RAKYAT KOTA LUBUKLINGGAU  
(SEBUAH INVENTARISASI DAN PELESTARIAN FOLKLOR SEBAGIAN  
LISAN PADA MASYARAKAT)**

**Nur Nisai Muslihah<sup>1</sup>, Tri Astuti<sup>2</sup>**  
**Universitas PGRI Silampari**  
[astutitri7@gmail.com](mailto:astutitri7@gmail.com)

*Submit, 16-03-2022 Accepted, 30-12-2022 Publish, 31-12-2022*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi permainan rakyat di kota Lubuklinggau melalui inventarisasi dan pelestarian folklor sebagian lisan pada masyarakat. Sumber data penelitian diambil dari masyarakat (meliputi orang tua, anak-anak, dan remaja) yang berada di empat kecamatan Kota Lubuklinggau, yaitu Lubuklinggau Barat I, Lubuklinggau Timur I, Lubuklinggau Selatan II, dan Lubuklinggau Utara II. Metode pengumpulan data dengan teknik nontes, berupa wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian diperoleh data bahwa inventarisasi permainan rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau terdapat 22 jenis permainan, masing-masing kecamatan ada yang memiliki perbedaan dan persamaannya pada jenis permainan rakyatnya, begitupun dengan jumlah jenis permainan rakyat yang masih dikenal dan eksis dimainkan pada masing-masing kecamatan berbeda. Di Lubuklinggau Barat I, terdapat 12 permainan rakyat yang masih dikenal dan eksis dimainkan; Lubuklinggau Timur I terdapat 11 permainan rakyat; Lubuklinggau Selatan II terdapat 15 permainan; dan Lubuklinggau Utara II terdapat 7 permainan. Hasil analisis angket tentang eksistensi permainan rakyat di kota Lubuklinggau diperoleh skor persentase rata-rata 86,50% berada dalam kategori Sangat Baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa eksistensi permainan rakyat di Kota Lubuklinggau berada dalam kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Folklor Sebagian Lisan, Permainan Rakyat

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe the existence of folk games in Lubuklinggau City through the inventory and preservation of partly oral folklore in the community. All data sources were taken from the community (such as parent, child, and adolescent) in four sub-districts of Lubuklinggau City, which are West Lubuklinggau I, East Lubuklinggau I, South Lubuklinggau II, and North Lubuklinggau II. The non-test technique was selected for data collection methods, such as interviews, observations, and questionnaires. This study obtained data that there are 22 types of games from the inventory of folk games in Lubuklinggau City. Some sub-district showed either different or similar names for the types of folk games, as well as the number of types of folk games that are still known and exist played in each district. In West Lubuklinggau I, there are 12 folk games that are still known and exist being played; Lubuklinggau Timur I has 11 games; South Lubuklinggau II has 15 games; and Lubuklinggau Utara II has 7 games. The questionnaire analysis decided that the existence of folk games in the city of Lubuklinggau obtained an average percentage score of 86.50% which meant a very good category. Therefore, it can be concluded that the existence of folk games in Lubuklinggau City is in a very good category.*

*Keywords: Existence, Partly Oral Folklore, Folk Games*

## **PENDAHULUAN**

Permainan rakyat (*folk game*) merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang banyak digemari oleh masyarakat pada zaman dahulu karena memiliki keunikan tersendiri. Permainan rakyat atau biasa disebut dengan permainan tradisional merupakan suatu permainan yang memiliki hubungan erat dengan budaya. Oleh karena itu, permainan rakyat merupakan aset budaya yang perlu dipertahankan identitasnya di tengah masyarakat, mengingat permainan rakyat dapat menjadi alat untuk menjaga interaksi dan kenyamanan sosial selain untuk menghibur diri. Sebagaimana yang dikemukakan Listyaningrum (2018:110) bahwa permainan rakyat adalah permainan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan, tulisan atau tindakan, dan menggunakan alat sederhana dalam memainkannya dengan tujuan hiburan atau menyenangkan hati dan mengandung nilai-nilai positif di dalamnya.

Permainan rakyat biasanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, banyak dimainkan oleh anak-anak maupun remaja secara berkelompok yang terdapat di suatu daerah dan diwariskan secara turun temurun. Permainan rakyat ini terdapat hampir di seluruh daerah di Indonesia. Permainan rakyat ini merupakan warisan budaya bangsa yang banyak mengandung nilai-nilai yang dapat bermanfaat dalam perkembangan kejiwaan dan kehidupan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Freud (Fadli, 2015:51) bahwa permainan rakyat merupakan unsur dari kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak. Selanjutnya Adi (2020:35) mengemukakan bahwa permainan rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang banyak mengandung nilai dan bermanfaat untuk mengembangkan potensi anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Terkait hal di atas, Dharmamuja (Widodo et al., 2017) mengemukakan bahwa permainan rakyat merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolahraga, yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Selanjutnya Freud (Fadli, 2015) menegaskan bahwa permainan rakyat anak merupakan unsur dari kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak.

Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa permainan rakyat memiliki banyak manfaat bagi anak-anak dan remaja karena permainan rakyat dilakukan dengan gerakan fisik dalam bentuk kerja sama sehingga permainan rakyat bermanfaat bagi perkembangan fisik dan motorik. Menurut Nurhayati (2012:44) manfaat dari permainan rakyat di antaranya: (1) mengembangkan kecerdasan intelektual, (2) mengembangkan kecerdasan emosional, (3) mengembangkan daya kreatifitas, (4) anak menjadi lebih kreatif, (5) bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, dan (6) mengembangkan kecerdasan majemuk anak, meliputi: mengembangkan kecerdasan intelektual anak, mengembangkan kecerdasan emosi dan antarpersonal anak, mengembangkan kecerdasan logika anak, mengembangkan kecerdasan spesial anak, mengembangkan kecerdasan musikal anak, serta mengembangkan kecerdasan spritual anak.

Selain itu, melalui permainan rakyat perkembangan sosial dan emosional dapat diarahkan pada pembentukan karakter anak, seperti kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, empati, taat pada aturan, sportif, jujur, gigih, menghargai orang lain, mampu bekerjasama, dan saling membantu. Melalui permainan rakyat, secara tidak langsung anak-anak dibiasakan (*habitusiasi*) untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam diri anak, sehingga dapat mendorong anak untuk berinteraksi, belajar bersosialisasi dengan lingkungan, serta mengendalikan perasaan.

Berkenaan dengan manfaat permainan rakyat, Anggita (2018:56) menjelaskan bahwa selain sebagai sarana bermain bagi anak yang bermanfaat bagi kesehatan, kebugaran, dan tumbuh kembang anak, permainan rakyat mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerjasama, sportif, tolong menolong, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain, yang dapat membangun karakter anak. Dalam kegiatan sehari-hari permainan rakyat lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kontrol objek, kemampuan lokomotor, dan keterampilan dasar.

Permainan rakyat di Indonesia banyak ragamnya, semuanya dalam bentuk kelompok. Hasil penelitian Yulita (2017) yang memperkenalkan kembali anak-anak dengan permainan rakyat nusantara yang pernah ada dan dimainkan oleh anak-anak pada tahun 1970-an sampai dengan 1990-an dengan mengangkat moto “Permainan anak Nusantara adalah permainan anak Indonesia”. Permainan rakyat yang dimaksud meliputi: 1. Congklak, 2. Engklek/Jingkrak/Kotak Sembilan, 3. Gobak Sodor, 4. Kelereng, 5. Lompat Karet/Tali, 6. Sepak bola, 7. Bola bekel, 8. Permainan Tak Tik

Bum Wer, 9. Bentengan, 10. Petak Umpet, 11. Egrang, 12. Kucing Jongkok, 13. Gasing, 14. Ular Naga, 15. Rangka Alu, 16. Pletokan, 17. Mendorong Ban Bekas, dan 18. Layang-layang.

Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi berdampak pada seluruh sektor kehidupan manusia dari tingkat nasional hingga daerah-daerah yang terisolir. Termasuk perkembangan teknologi digital. Meski demikian, perubahan dan perkembangan kebudayaan di Indonesia berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Muslihah (2020:2) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah berupa folklor.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara rakyat dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Fadli, 2015). Seorang ahli folklor bernama Brunvand menegaskan bahwa "*Folklore may be defined as those material in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, whether in oral or by means of customary example* (Muslihah, 2019). Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara rakyat dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2015).

Folklor berkembang di seluruh dunia karena folklor merupakan salah satu bentuk warisan budaya. Melalui folklor, masyarakat suatu daerah dapat mengetahui dan memahami budaya daerahnya masing-masing sehingga folklor menjadi khasanah kearifan lokal masing-masing daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor berbeda dengan bentuk kebudayaan yang lainnya (Muslihah, 2020). Folklor memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Hutomo (Muslihah, 2019) menjelaskan bahwa fungsi folklor secara umum adalah: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Secara terperinci Brunvand (Muslihah, 2020) membagi folklor di Indonesia menjadi tiga jenis, *Pertama*, folklor lisan (*verbal folklore*) ini mencakup bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan rakyat, pertanyaan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Kedua, folklor bukan lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang material dan yang bukan material. Yang termasuk dalam folklor bukan lisan kelompok material adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan, minuman rakyat, dan obat-obatan rakyat. Folklor bukan lisan yang bukan material adalah gerak isyarat rakyat (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. *Ketiga*, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor sebagian lisan mencakup kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, persedekahan rakyat dan permainan rakyat. Menurut (Sutaryanto, 2016) folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya seperti tahayul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

Sebagai bagian dari folklor sebagian lisan, keberadaan permainan rakyat semakin terpinggirkan. Jarang sekali ditemui anak-anak yang bermain dengan permainan rakyat. Hal ini disebabkan tidak adanya sosialisasi dari orang tua kepada anak-anak maupun dari guru kepada murid-murid. Selain itu, keberadaan permainan rakyat ini terancam oleh adanya permainan modern yang lebih disukai oleh anak-anak. Anak-anak dan remaja lebih asyik bermain dengan permainan *game* yang ada dalam *gadget* dengan dalih sedang belajar daring dan banyak tugas dari sekolah. Dibandingkan dengan permainan rakyat, permainan modern ini berdampak lebih buruk pada kondisi sosial dan psikologis anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti dkk. (2021:33) bahwa permainan modern berupa *gadget* telah menanamkan jiwa individualistik dan mengikis rasa simpati dan empati pada sesama. Di samping itu, dari sisi fisik, anak pun sedikit melakukan gerak, sehingga fisik anak pun akan berdampak negatif.

Permainan rakyat banyak memiliki manfaat bagi anak-anak dalam pengembangan konsep diri, kreativitas, komunikasi, fisik, motorik, serta aspek emosi, kognitif dan kepribadian. Melalui permainan rakyat ini anak-anak dapat bersosialisasi

dan bekerja sama dengan teman-temannya. Di sisi lain permainan rakyat memiliki berbagai manfaat khususnya dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya adalah nilai pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah. Melalui permainan rakyat dapat membantu memperbaiki keadaan mental anak-anak di masyarakat. Bahkan dengan bermain permainan rakyat dapat menjadi alternatif penguatan pendidikan karakter yang bersifat menghibur bagi anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lystyaningrum, 2018) mengemukakan bahwa permainan rakyat atau rakyat adalah permainan yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan, tulisan atau tindakan, dan menggunakan alat sederhana dalam memainkannya dengan tujuan hiburan atau menyenangkan hati dan mengandung nilai-nilai positif di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Permainan Rakyat di Kota Lubuklinggau (Sebuah Inventarisasi dan Pelestarian Folklor Sebagian Lisan pada Masyarakat. Tujuan penelitian ini bukan saja menginventarisasikan jenis-jenis permainan rakyat yang ada di kota Lubuklinggau, namun juga upaya melestarikan jenis-jenis permainan rakyat agar eksistensinya di masyarakat tetap terjaga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Lubuklinggau, dengan empat lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Lubuklinggau Timur I, Kecamatan Lubuklinggau Barat I, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, dan Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Responden penelitian adalah masyarakat yang tinggal di empat kecamatan tersebut, meliputi sampel orang tua berjumlah 12 orang dan mewakili anak-anak/remaja sebanyak 80 orang. Jenis penelitian termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan angket.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yaitu melalui pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain permainan rakyat, sejauh mana pemahaman dan pengenalan mereka terhadap jenis-jenis permainan rakyat. Juga melalui hasil wawancara, selain data kualitatif tentang jenis dan nama-nama permainan rakyat, diperoleh juga data kuantitatif berupa jumlah atau banyaknya jenis permainan rakyat yang masih ada, dikenal, dan eksis

dimainkan oleh masyarakat yang ada di empat kecamatan tersebut. Sementara data kuantitatif diperoleh dari data angket.

Bentuk angket semi tertutup dengan 10 item pernyataan dan masing-masing pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban yang tinggal dipilih responden, disertai alasan dalam memilih alternative jawaban. Jawaban A (sangat setuju, skor 5), jawaban B (setuju, skor 4), jawaban C (netral, skor 3), jawaban D (tidak setuju, skor 2), dan jawaban E (sangat tidak setuju, skor 1). Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai eksistensi permainan rakyat yang ada di kota Lubuklinggau.

Analisis data kualitatif, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dilakukan dengan caramendeskripsikan hasil jawaban responden mengenai keberadaan permainan rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau, baik bentuk permainan rakyat maupun bagaimana upaya pelestariannya. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh sebagian melalui wawancara dan observasi, dianalisis dengan cara merekapitulasi jumlah jenis permainan rakyat yang masih ada, dikenal, dan masih eksis dimainkan oleh masyarakat dikota Lubuklinggau. Dari data angketnya, data dianalisis dengan cara menghitung skor total dari jawaban angket yang diberikan kepada responden kemudian dideskripsikan dengan menggunakan skala likert dalam bentuk *checklist*, untuk setiap jawaban diberi skor yang berbeda (sebagaimana dijelaskan pada paragraph di atas).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul Eksistensi Permainan Rakyat di Kota Lubuklinggau (Sebuah Inventarisasi dan Pelestarian Folklor Sebagian Lisa pada Masyarakat) dengan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan angket.

### Hasil Wawancara

Wawancara ditujukan pada 12 responden mengenai keberadaan permainan rakyat di Kota Lubuklinggau diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Data Wawancara tentang Eksistensi Permainan Rakyat di Kota Lubuklinggau**

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah masih banyak permainan rakyat yang dimainkan di daerah ini?	(R1) Ada, tapi tidak banyak. Anak-anak bermain di lingkungan ini seperti bola, bola ping pong, dan kasti. (R2) Iyo, masih banyak. (R3) Kayak gini, sumputan, lari-lari. (R4) Ganepo, bola. (R5) Masih banyak. (R6) Masih, sumputan, lari-lari, lempar sendal (Pasipa). (R7) Sebenarnya masih banyak, yang sering petak umpet, main slodor,

	kelereng, layang-layang, dan lain-lain yang paling sering petak umpet. (R8) Masih. (R9) E, itu sih lumayan ya, masih. (R10) Ado, dikit. (R11) Masih. (R12) Masih ado.
2. Bentuk-bentuk permainan rakyat apa saja yang masih sering dimainkan di daerah ini?	(R1) Kelereng, wayang, lompat tali ada. (R2) Kalau biasanya anak-anak di terminal itu bermain congklak, engklek dan permainan karet. (R3) Sumputan, betetan, nyari ikan. (R4) Karet, cengkleng (bombai), wayang. (R5) Engkleng, loncat-loncat pakai karet, lempar pakai sandal, congklak, kelereng, layang-layang. (R6) Bakiak, lompat tali dak tek lagi, ganepo, bola, kasti jarang juga. (R7) Slodor, petak umpet, kelereng. (R8) Setau saya ya kayak kelereng, Ukulele. (R9) Sumputan, cengkleng, wayang. (R10) Kelereng, lari-lari. (R11) Kelereng, sumputan. (R12) Engkleng, bola, raket.
3. Apakah Bapak/Ibu mengenal bentuk-bentuk permainan permaian rakyat yang ada di daerah ini?	(R1) Pernah mengenal waktu di desa. Permainan sayak kelapa, bambu, petak umpet, bahasa dusunnya pakai draf. (R2) Iyo, tahu. (R3). Gobak slodor, congklak, sumputan. (R4) Iyo, mengenal. Ado cengkleng, kelereng macem-macem. (R5) Kalau bola voli pakai cak ini, servis, 6 di sini 6 di situ, jumlahnya12. (R6). Tahulah, dikit-dikit. (R7) Ya, sangat mengenal karena saya waktu kecil selalu bermain petak umpet dan slodor (R8) Iyo, ado main kelereng, sumputan, lari-lari. (R9). O, ya seperti Ukulele, sumput-sumput, kelereng (R10) Ao, main engklek, kelereng, bola. (R11) Ado mengenal sikok duo, cak cengkleng, sumputan tu (R12) Iya, ada lah. Main kelereng tu, kejer-kejeran.
4. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan teknik dan tata cara bermain masing-masing bentuk permainan tradisional/ permainan rakyat tersebut?	(R1) Main yeye, 2 sampai 3 orang. 2 orang memegang tali, 1 orang melompat. (R2) Bisa, kalau permainan karet, tiap anak melompat tidak boleh mengenai karet. (R3) Cara main slodor yang dihadang-hadang oleh penjaga. (R4) Cara main bombai, bisa lima orang, kalau menang, rumahnya siapa yang dapat duluan yang menempati, yang mijak garis atau di luar garis mati. (R5) Congklak tergantung buahnya, ada 10, ada 15, 7 tergantung anak-anak mau mainnya, kalau lompat tali 2 orang yang memegang sikok yang melompat. (R6) Oh, Cak ini ni, di lempar, digaris, main cengkleng. (R7) Saya ceritakan cara bermain petak umpet, secara berkelompok antara 3 - 10 orang lebih. Caranya dengan sum atau suit yang kalah jadi tunggu rumah untuk mencari teman-temannya yang nyumput tadi sampai ketemu semua. Kalau sudah ketemu lalu suit lagi. (R8) Bisoo, main cengkleng tu ado garis petak-petak, pakai uncak yang dilempar-lempar. (R9) Seperti cengkleng itu ada benda namanya <i>Uncak</i> yang dilemparkan pada petak-petak. (R10) Kalau main kejar-kejaran ada yang jaga (jadi pengejar), yang ketangkep dapet. (R11) Main karet ado jugo, lompat tali, tapi jarang-jarang. (R12) Bisa lah dikit-dikit. Main dakon, congklak tu ngisi lubang-lubang pake buah, bisa krecek apa batu yang kecil-kecil.
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah bentuk-bentuk permainan rakyat itu masih banyak dikenal oleh masyarakat terutama anak-anak?	(R1) Iya. Layangan, kejar-kejaran. (R2) Masih, kayak main cengkleng, layangan, sepedaan. (R3) Masih ado jugo. Cak main kelereng, cengkleng sebagian ado. (R4) Iyo, ado main congklak, bekel (krecek). (R5) Masih ada. Main kucingan (krecek) (R6) Ado, cak main sepak bola, bola bekel. (R7) Masih ado, main bola kaki, cengkleng, karet. (R8) Masihlah, cak ganepo, babet sandal, trus krecek. (R9) Ado, dakon, kucingan, sepak bola. (R10) Main sumputan juga masih, kejar-kejaran. (R11) Masih, main bola. (R12) Masih ado

	jugo, main bola, karet, cengkleng.
6. Jika masih banyak dimainkan, menurut Bapak/Ibu apa alasannya?	(R1). Menyenangkan. (R2). Karena masih banyak terlihat permainan yang dimainkan anak-anak di terminal. (R3). Anak-anak pada main. (R4). Permainan zaman dulu lebih bagus. (R5). Oleh karena dak tek gadget, hp. (R6). E, alasannya yang pertama untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi permainan tradisional tersebut. (R7). Seru lah. (R8). Masih, alasannya itu permainan yang seru karena tidak membahayakan. keselamatan. (R9) Masih ada, ya anak-anak gembira gitu. (R10) Masih ada yang main, anak-anak tu rame kumpul dengan teman-temannya. (R11) Anak-anak senang ketemu samo kawannyo. (R12) Ado yang senang main ngajak kawannyo, nyamperin.
7. Jika sudah berkurang atau bahkan sudah sangat sedikit dimainkan, menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi penyebabnya?	(R1) Budak banyak main hape. (R2) Penyebabnya tu kemajuan teknologi, karena banyak anak-anak sekarang yang main hp daripada permainan rakyat. (R3) Orang tua jarang mengajak anak-anaknya bermain permainan rakyat. (R4) Main game. (R5) Hp. (R6) Banyak main gadget. (R7) Penyebabnya selain anak-anak sudah mengenal yang namanya gadget di sana terdapat permainan yang macam-macam yang mengasyikkan dan mengancam permainan tradisional. (R8) Main game online. (R9) Faktor globalisasi yang sangat mempengaruhi mental anak. Mereka asyik bermain sendiri. Terlalu fokus sendiri dan malas untuk bermain keluar (R10) Main hp. (R11) Faktor main hp. (R12) Main game.
8. Apakah menurut Bapak/Ibu, permainan permaian rakyat itu banyak manfaatnya?	(R1) Iya, banyak. (R2) Menurutku yo banyak manfaatnya. (R3) Iyo lah ado manfaatnyo. (R4) Menurutku ada manfaatnya. (R5) Iya, ada. (R6) Iya banyak manfaatnya. (R7) Ada. (R8) Ada. (R9) Iya. Ada. (R10) Banyak sekali manfaatnya, (R11) Ada, banyak. (R12) Ya jelas ada lah.
9. Menurut Bapak/Ibu, nilai manfaat apa yang bisa diperoleh dari permainan rakyat?	(R1) Lebih baik main ini, ada manfaatnya, tidak berkeliaran, main-mainan yang lain anak-anak berkumpul. (R2) Jujur, disiplin waktu main seperti krecek. (R3) Ketemu kawan, main sama-sama, istilahnya sosialisasi gitu. (R4) Manfaat nilai plusnya, budak kumpul, bareng-bareng, kalau ado hp main dewek-dewek. (R5) Voli manfaatnya senang, gembira, tanggung jawab, kejujuran. (R6) Anak-anak senang, bisa gabung main dengan teman-temannya. (R7) Nilai pendidikan ado, anak jujur, tanggung jawab, disiplin gitu lah. (R8) Manfaat saling berkumpul, main dengan budak-budak, cengkleng. (R9) Nilai macam-macam lah, ado cengkleng tu olah raga, disiplin, sportif. (R10) Yang pertama tadi, mengembangkan kebudayaan, mempertahankan dan melestarikan dan manfaatnya untuk membina anak-anak akan mempunyai rasa persatuan, untuk berekreasi dan bermain bersama (R11) Mendidik mereka tanggung jawablah. Main sumputan tu kalau jadi yang nunggu rumah harus nyari teman-temannyo sampai ketemu galo. Gek ngomong asin mak itu. (R12) Main karet itu budak biso tangkas main. Olah raga juga. Berkeringat.
10. Menurut Bapak/Ibu apakah permainan rakyat perlu dilestarikan? Bagaimana caranya?	(R1) Menurut aku yo perlu, caranya dengan mengenalkan kembali pada anak permainan rakyat tersebut dan dimainkan bersama dan dilatih kembali, yo mungkin banyak anak-anak yang belum kenal permainan tersebut. (R2) Perlu juga, perlulah, biar nggak kemana-mana anak-anak bermainnya di dekat rumah. (R3) Sebenarnya seperti itu tu perlu

dilestarikan. (R4) Perlu lah budak tu kumpul-kumpul ngadakan permainan, lomba, kasih hadiah. (R5) Perlu lah untuk anak-anak yang sekarang, sayang, jangan sampai dihilangkan, dengan ada latihan cak inilah pas libur, minggu. (R6) Sangat perlu, karena kalau tidak, permainan tradisional ini akan hilang dan generasi muda-muda atau anak-anak tidak kenal lagi. Oleh karena itu diharapkan untuk semua orang tua untuk memperkenalkan permainan yang masih ada. Dan apabila perlu anak-anak itu mau perlu diajari. (R7) Perlu, main samo-samo biar tau. (R8) Perlu diwariskan untuk meningkatkan solidaritas sebagai warisan nusantara. (R9)Perlulah, anak-anak diajak main cak ini biar tau. (R10) Iya, perlu, dengan ngajak budak main samo-samo. (R11) Perlu dilestarikan. Diajari. (R12) Perlu juga. Biar anak-anak ni tau.

Dari tabel di atas, diperoleh gambaran eksistensi permaian rakyat yang berada di kota Lubuklinggau bahwa masyarakat kota Lubuklinggau secara umum masih mengenal beberapa jenis permaian rakyat, juga cara memainkannya. Walaupun sedikit mulai menurun, yang menurut mereka diakibatkan oleh pengaruh perkembangan teknologi dengan maraknya internetsasi dan digitalisasi melalui beberapa bentuk permainan game. Ada kekhawatiran dari kalangan orang tua berkaitan dengan pelestarian permaian-rakyat tersebut jika punah. Mereka berharap ada upaya pelestarian, misalnya dengan pengenalan kembali pada generasi muda melalui latihan dan bermain bersama, para orang tua agar mengenalkannya, organisasi atau kelompok masyarakat mengadakan lomba-lomba tentang permaian rakyat. Menurut responden permainan rakyat ini mempunyai nilai manfaat dalam pembentukan kepribadian, bersosialisasi, dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

### Hasil Observasi

Hasil observasi ditambah sedikit dari hasil wawancara didapat data rekapitulasi jumlah jenis permaian rakyat yang ada, dikenal, dan masih eksis dimainkan oleh masyarakat di kota Lubuklinggau, secara rinci tergambar pada tabel berikut:

**Table 2**  
**Rekapitulasi Data Jenis Permainan Rakyat yang ada, Dikenal, dan Masih Eksis di Kota Lubuklinggau**

No	Nama Permainan	Eksistensinya di Kecamatan			
		Llg. Barat 1	Llg Timur I	Llg Selatan II	Llg Utara II
1	<i>Ubang-ubang</i> (Congklak)	√	√	√	√
2	<i>Layanan</i> (Layang-layang/layang)	√	√	√	√
3	<i>Haropah Panjang/Haropah Kayu</i>	√	√	√	√

(Bakiak)					
4	<i>Ekar</i> (Kelereng)	√	√	√	√
5	<i>Maen Gajah-gajah</i> (Egrang)	√	√	√	√
6	<i>Yeye</i> (Lompat Tali/Karet)	√	X	√	√
7	<i>Cak/Cengkleng</i> (Engklek)	√	X	√	√
8	<i>Raket</i> (Badminton)	√	X	√	X
9	<i>Tokop Hayak</i> (Egrang Batok Kelapa)	√	√	X	X
10	<i>Sumputan//Top Ndap</i> (Petak Umpet)	X	√	√	X
11	<i>Kereto</i> (Sepeda)	X	√	√	X
12	<i>Belehai</i> (Kejar-kejaran)	X	√	√	X
13	<i>Bola Kaki</i> (Sepak Bola)	X	√	√	X
14	<i>Kucingan/Ball/Krecek</i> (Bola Bekel)	√	√	X	X
15	<i>Babet Haropahl/Lempah Haropah</i> (Lempah Sendal)	X	√	√	X
16	<i>Wayang-wayang</i> (Wayang)	X	X	√	√
17	<i>Nembak-nembak</i> (Ganepo)	√	X	X	X
18	Tak Tik Bom Wer	√	X	X	X
19	Bor	√	X	X	X
20	Kasti (Bola Kasti)	X	X	√	X
21	<i>Masak-masak</i> ((Masak-masakan)	X	X	√	X
22	<i>Tawonan/Tangkap-tangkap</i> (Polisi Bandit)	X	X	√	X
<b>Jumlah</b>		13	12	<b>17</b>	8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 22 permainan rakyat yang masih ada di Kota Lubuklinggau. Eksistensi permainan rakyat yang paling banyak berada di kecamatan Lubuklinggau Selatan II, ada 17 jenis permainan rakyat yang masih dikenal dari 22 jenis permainan rakyat yang ada, kemudian Lubuklinggau Barat I terdapat 13 jenis permainan rakyat yang masih dikenal, Kecamatan Lubuklinggau Timur I terdapat 12 jenis permainan rakyat yang masih dikenal, dan terakhir kecamatan Lubuklinggau Utara II terdapat 8 permainan rakyat yang masih dikenal.

Permainan rakyat yang berhasil diobservasi dan dimainkan anak-anak dalam pelaksanaan penelitian ada sepuluh permainan, yaitu *Ubang-ubang* (Congklak), *Maen Gajah-gajah* (Egrang), *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa), *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak), *Kucingan/Krecek/Ball* (Bola Bekel), *Yeye* (Lompat Tali/Karet), *Top Ndap/Sumputan* (Petak Umpet), Tak Tik Bom Wer, *Kereto* (Sepeda), dan *Layangan/Layang* (Layang-layang).

## Hasil Angket

Angket semi tertutup sebanyak 10 pertanyaan yang ditujukan kepada 80 responden yang tersebar dari empat kecamatan yang ada di Kota Lubuklinggau. Dalam angket semi tertutup ini responden diberi kesempatan untuk memberikan alasan terhadap option yang menjadi pilihannya. Semakin besar skor option pilihan, maka semakin besar eksistensi permainan rakyat yang ada. Berdasarkan data angket diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Angket Respons Eksistensi Permainan Rakyat di Kota Lubuklinggau**

No.	Pernyataan Angket	Jumlah Skor Jawaban	Persentase
1	Yang saya lakukan disaat memiliki waktu luang adalah .... A. Bermain dengan teman B. Bermain game C. Bermain sendiri D. Tidak Bermain E. Lain-lain	368	92,00%
2	Permainan yang paling saya sukai adalah .... A. Bermain tradisional B. Bermain dengan permainan yang alami C. Bermain dengan permainan yang dibeli D. Bermain gadget E. Lain-lain	289	72,25%
3	Permainan tradisional yang pernah saya mainkan adalah .... A. 18 permainan B. 13 permainan C. 8 permainan D. 3 permainan E. Lain-lain	307	76,75%
4	Tingkat keseringan saya bermain dengan permainan tradisional ..... A. Setiap hari B. Sering C. Kadang-kadang D. Sangat jarang E. Lain-lain	314	78,50%
5	Menurut saya permainan tradisional itu .... A. Sangat mengasikkan B. Mengasikkan C. Biasa saja D. Tidak mengasikkan E. Lain-lain	377	94,25%
6	Biasanya tempat saya bermain adalah ..... A. Di lapangan B. Di luar rumah C. Di dalam rumah D. Di dalam kamar E. Lain-lain	374	93,50%
7	Teman bermain saya adalah ..... A. Banyak teman	357	89,25%

	B. Saudara		
	C. Keluarga		
	D. Sendirian		
	E. Lain-lain		
8	Pada hari minggu biasanya saya bermain dengan ....	379	94,75%
	A. Teman-teman		
	B. Saudara		
	C. Keluarga		
	D. Sendiri		
	E. Lain-lain		
9	Bila saya disuruh memilih antara permainan tradisional dan <i>gadget</i> , saya akan memilih ....	300	75,00%
	A. Permainan tradisional		
	B. Permainan alami		
	C. Permainan beli		
	D. Permainan <i>gadget</i>		
	E. Lain-lain		
10	Jika diselenggarakan permainan tradisional, maka saya akan memilih ....	395	98,75%
	A. Ikut bermain		
	B. Tidak bermain		
	C. Tidak suka		
	D. Tidak ikut		
	E. Lain-lain		
	<b>Jumlah</b>	<b>3460</b>	<b>10641%</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>346</b>	<b>86,50%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran respons terhadap eksistensi permainan rakyat yang ada di kota Lubuklinggau. Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa semakin besar skor option pilihan, maka semakin besar respons terhadap eksistensi permainan rakyat. Pertanyaan pada angket no 1 diperoleh jumlah skor 368 (92%), pada angket no 2 diperoleh jumlah skor 289 (72,25%), pada angket no 3 diperoleh jumlah skor 307 (76,75%), pada angket no 4 diperoleh jumlah skor 314 (78,50%), pada angket no 5 diperoleh jumlah skor 377 (94,25%), pada angket no 6 diperoleh jumlah skor 374 (93,50%), pada angket no 7 diperoleh jumlah skor 357 (89,25%), pada angket no 8 diperoleh jumlah skor 379 (94,75%), pada angket no 9 diperoleh jumlah skor 300 (75,00%), dan pada angket no 10 diperoleh jumlah skor 395 (98,75%). Dengan demikian jumlah jawaban seluruhnya diperoleh skor 3460 dengan rata-rata 346 atau 86,50%, dalam kategori yang sangat baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket semi tertutup mengenai keberadaan permainan rakyat yang masih ada di kota Lubuklinggau berjumlah 22 jenis

permasinan, yaitu yaitu: 1. *Ubang-ubang* (Congklak); 2. *Layanan* (Layang-layang); 3. *Haropah Panjang/Haropah Kayu* (Bakiak); 4. *Ekar* (Kelereng); 5. *Main Gajah-gajah* (Egrang); 6. *Yeye* (Lompat Tali/Karet); 7. *Cak/Cengkleng* (Engklek); 8. *Raket* (Badminton); 9. *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa); 10. *Sumputan/Top Ndap* (Petak Umpet); 11. *Kereto* (Sepeda); 12. *Belehai* (Kejar-kejaran); 13. *Bola Kaki* (Sepak Bola); 14. *Kucingan/Ball/Krecek* (Bola Bekel); 15. *Babet Haropah/Lempah Haropah* (Lempah Sendal); 16. *Wayang-wayang* (Wayang); 17. *Nembak-nembak* (Ganepo); 18. Tak Tik Bom Wer; 19. Bor; 20. Kasti (Bola Kasti); 21. *Masak-masak* ((Masak-masakan); dan 22. *Tawonan/Tangkap-tangkap* (Polisi Bandit).

Pada masing-masing kecamatan yang menjadi sampel penelitian, jumlah yang masih ada, dikenal, dan masih sering dimainkan berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 terdapat 13 permainan, yaitu permainan *Ekar* (Kelereng), *Layanan/Layang* (Layang-layang), *Raket* (Badminton), *Ubang-ubang* (Congklak), *Yeye* (Lompat Tali/Karet), *Maen Gajah-gajah* (Egrang), *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa), *Nembak-nembak* (Ganepo), *Cak /Cengkleng* (Engklek), Tak Tim Bom Wer, *Kucingan/Krecek/ball* (Bola Bekel), *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak) dan Bor.
- b. Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 terdapat 12 permainan, yaitu permainan *Layanan/Layang* (Layang-layang), *Bola Kaki* (Sepak Bola), *Top Ndap /Sumputan* (Petak Umpet), *Belehai* (Kejar-kejaran), *Ekar* (Kelereng), *Kucingan/Krecek/Ball* (Bola Bekel), *Maen Gajah-gajah* (Egrang), *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa), *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak), *Kereto* (Sepeda), *Babet Haropahl/Lempah Haropah* (Lempah Sendal), dan *Ubang-ubang* (Congklak).
- c. Kecamatan Lubuklinggau Utara II terdapat 8 permainan yaitu *Cak/Cengkleng* (Engklek), *Maen Gajah-gajah* (Egrang), *Yeye* (Lompat Tali/Karet), *Ubang-ubang* (Congklak), *Ekar* (Kelereng), *Wayang-wayang* (Wayang), *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak), dan *Layanan/Layang* (Layang-layang).
- d. Kecamatan Lubuklinggau Selatan II terdapat 17 permainan yaitu permainan *Ubang-ubang* (Congklak), *Yeye* (Lompat Tali/Karet), *Top Ndap/Sumputan* (Petak Umpet), *Layanan/Layang* (Layang-layang), Kasti, *Beleghai* (Kejar-kejaran), *Tawonan/Tangkap-tangkap* (Polisi Bandit), *Bola Kaki* (Sepak Bola), *Raket* (Badminton), *Masak-masak* (Masak-masakan), *Ekar* (Kelereng), *Cak/Cengkleng*

(Eengklek), *Wayang-wayang* (Wayang), *Lempah Haropah /Babet Haropah* (Lempah Sendal), *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak), *Maen Gajah-gajah* (Egrang), dan *Kereto* (Sepeda).

Selanjutnya secara terperinci ada beberapa permainan rakyat yang sama-sama masih dikenal, dipahami, dan eksis dimainkandi 4 kecamatan, ada yang eksis di 3 kecamatan, ada yang eksis 2 kecamatan, dan ada permainan rakyat yang hanya di 1 kecamatan. Permainan yang eksis di 4 kecamatan Lubuklinggau Barat I, Timur II, Selatan II dan Utara II adalah permainan *Ubang-ubang* (Congklak), *Layangan/layang* (Layang-layang), *Ekar* (Kelereng), *Maen Gajah-gajah* (Egrang) dan *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak). Permainan yang eksis di 3 kecamatan yaitu kecamatan Lubuklinggau Barat I, Selatan II dan Utara II adalah permainan: *Yeye* (Lompat Tali/karet) dan *Cak/Cengkleng* (Engklek). Permainan yang eksis di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Lubuklinggau Timur I dan Lubuklinggau Selatan II ada 6 permainan, yaitu permainan *Raket* (Badminton), *Sumputan/Top Ndap* (Petak Umpet), *Kereto* (Sepeda), *Belehai* (Kejar-kejaran), *Bola Kaki* (Sepak Bola), *Babet Haropah/Lempah Haropah* (Lempah Sendal).

Permainan yang eksis di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Lubuklinggau Barat I dan Timur I adalah permainan *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa) dan *Kucingan/Krecek/Ball* (Bola Bekel). Permainan yang eksis di 2 kecamatan yaitu kecamatan Lubuklinggau Selatan II dan Utara II adalah permainan *Wayang-wayang* (Wayang). Terakhir terdapat 3 permainan yang hanya ada di 1 kecamatan, yaitu permainan *Nembak-nembak* (Ganepo), Tak Tik Bom Wer, dan Bor. di kecamatan Lubuklinggau Barat 1. Ada 2 permainan yang ada di 1 Kecamatan yaitu permainan *Tawonan/Tangkap-tangkap* (Polisi Bandit). dan *Kasti* di kecamatan Lubuklinggau Selatan II.

Dari paparan di atas, diperoleh simpulan bahwa masing-masing daerah terdapat perbedaan jumlah permainan yang masih dikenal dan eksis dimainkan oleh anak-anak di setiap kecamatan. Terdapat lima jenis permainan yang ada di semua kecamatan yaitu permainan *Ubang-ubang* (Congklak), Bakiak, *Layangan/Layang* (Layang-layang), *Ekar* (Kelereng), dan *Maen Gajah-gajah* (Egrang). Ini menunjukkan sudah mulai menurunnya jenis-jenis permainan rakyat yang ada, dikenal, dan masih sering dimainkan di masing-masing kecamatan. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Gustiana Mega

Anggita (2018) terhadap eksistensi permainan rakyat di kota Semarang. Dari 10 jenis permainan rakyat yang ada di kota Semarang, terdapat 5 yang sampai saat ini masih dikenal, dan masih sering dimainkan oleh anak-anak.

Kenyataan seperti ini tentunya menjadi kegelisahan bagi kita semua. Mengingat permainan rakyat memiliki nilai-nilai manfaat yang sangat baik, di samping sebagai aset budaya, permainan rakyat atau tradisional ini memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada generasi muda. Ada makna dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, edukasi, norma, dan etika, yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat mereka nantinya (Astuti, dkk., 2021).

Menurut responden, melalui jawaban dalam wawancara dan angket, faktor penyebab kurang dikenalnya permainan rakyat adalah karena anak-anak sudah mengenal permainan yang terdapat dalam *handphone* (HP) atau gadget yang dianggap lebih asyik. Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab kurang dikenalnya permainan rakyat oleh anak-anak adalah karena para orang tua sudah jarang memperkenalkan permainan rakyat kepada anak-anaknya.

Padahal sebenarnya ketika bermain dengan permainan rakyat anak-anak lebih tampak gembira, bahagia, dan menyenangkan sehingga anak-anak mengenal teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan bermain menggunakan permainan rakyat anak-anak dapat bersosialisasi dalam mengembangkan kepribadian dan pertumbuhan mentalnya karena dengan permainan rakyat anak-anak dapat mengekspresikan perasaan senang dan gembira secara alamiah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Lubuklinggau masih mengenal permainan rakyat dan bisa bermain dengan permainan rakyat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari empat kriteria yang digunakan dalam pengumpulan data dalam lembar observasi permainan rakyat yang diamati melalui (1) pengenalan nama permainan, (2) cara bermain, (3) keterampilan bermain, dan (4) ekspresi ketika bermain.

Secara umum, permainan rakyat yang masih dikenal dan dimainkan oleh anak-anak yang ada di Kota Lubuklinggau terdapat 22 jenis permainan rakyat. Anak-anak dan orang tua masih memahami cara bermain permainan rakyat tersebut. Selain itu, anak-anak masih terlihat terampil bermain dengan permainan rakyat. Anak-anak terlihat senang, gembira dan bahagia dengan bermain permainan rakyat. Ada sepuluh jenis

permainan rakyat yang berhasil diobservasi ketika dimainkan oleh anak-anak dalam pelaksanaan penelitian, yaitu (1) *Ubang-ubang* (Congklak), (2) *Maen Gajah-gajah* (Egrang), (3) *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa), (4) *Haropah Panjang/Kayu* (Bakiak), (5) *Kucingan/Krecek/Ball* (Bola Bekel), (6) *Yeye* (Lompat Tali/Karet), (7) *Top Ndap/Sumputan* (Petak Umpet), (8) Tak Tik Bom Wer, (9) *Kereto* (Sepeda), dan (10) *Layangan/Layang* (Layang-layang).

Berdasarkan hasil angket respons eksistensi permainan rakyat yang ada dikota Lubuklinggau, diperoleh data respons sebesar 86,50%. Jika dikaitkan dengan kriteria pengelompokan lima kategori rentang penilaian, berada pada rentangan 84-100% (Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Lubuklinggau masih mengenal dan bisa bermain dengan permainan rakyat. Keberadaan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar permainan rakyat tetap dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di Kota Lubuklinggau.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa permainan rakyat yang masih ada dan dikenal oleh anak-anak di Kota Lubuklinggau berjumlah duapuluh dua jenis permainan, yaitu: *Ubang-ubang* (Congklak), *Layangan* (Layang-layang/layang), *Haropah Panjang/Haropah Kayu* (Bakiak), *Ekar* (Kelereng), *Main Gajah-gajah* (Egrang), *Yeye* (Lompat Tali/Karet), *Cak/Cengkleng* (Engklek), *Raket* (Badminton), *Tokop Hayak* (Egrang Batok Kelapa), *Sumputan//Top Ndap* (Petak Umpet), *Kereto* (Sepeda), *Belehai* (Kejar-kejaran), *Bola Kaki* (Sepak Bola), *Kucingan/Ball/Krecek* (Bola Bekel), *Babet Haropah/Lempah Haropah* (Lempah Sandal), *Wayang-wayang* (Wayang), *Nembak-nembak* (Ganepo), Tak Tik Bom Wer, Bor, Kasti (Bola Kasti), *Masak-masak* ((Masak-masakan), dan *Tawonan/Tangkap-tangkap* (Polisi Bandit).

Eksistensi permainan rakyat di Kota Lubuklinggau berada pada persentase (86,50%) dengan kategori *Sangat Baik* yang berada pada rentang 84%-100%. Ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Lubuklinggau masih mengenal dan bisa memainkan permainan rakyat. Keberadaan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan

agar permainan rakyat tetap dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di Kota Lubuklinggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. S. (2020). Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39.
- Danandjaja, J. (2015). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. p. 251
- Fadli. (2017). Bentuk dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Dalam Sebuah Penafsiran Hermenutika Budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 116–124.
- Muslihah, N. N., & Rusmana, D. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Folklor Lisan pada Masyarakat. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(1), 1–23.
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Alternatif Materi dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 174–186.
- Sutaryanto. (2016). Folklor dan Peranannya dalam Menumbuh Kembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sejalan Dasar. *Proceeding International Seminar FoE*, 6.
- Tri, et, al. (2021). Sosialisasi Folklor sebagian Lisan: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Jenis-Jenis Permainan Tradisional pada Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau. *Jurnal PKM Linggau*. 2(1), 52-63. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/pkml/article/view/95>
- Widodo, P., Lumintuarso, R., Studi, P., Keolahragaan, I., Pascasarjana, P., & Kebumen, K. (2017). Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183–193.
- Yulita, R. (2017). *Permainan Rakyat Anak Nusantara*. Jakarta Timur. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muslihah, N. N. et, al. (2019). *Pendampingan Pelestarian Permainan Rakyat pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Tanah Periuk Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau*. Laporan Pengabdian pada Masyarakat.
- Nurhayati, I. (2012). *Peran Permainan Rakyat dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Empowerment.I (2).
- Sutaryanto. (2016). *Folklor dan Peranannya dalam Menumbuh Kembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sejalan Dasar*. Prosiding Internasional Seminar. I.